



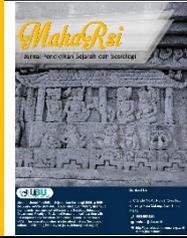
Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi

ISSN 2656-2499 (print), ISSN 2684-8686 (online)

Vol. 06, No. 03, December 2024, pp. 143–151

Available online at:

<http://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi>



Mengungkap Makna Gendhing-Gendhing: Tradisi dalam Kearifan Lokal Waduk Bunder Gresik

Shafa Yuniar Putri Rosyadah^{1*}, Afifah Wardah Ariesty², Ananda Dwi Setya Dewi³, Ivanda Melia Putri⁴, Sugiantoro⁵, Katon Galih setyawan⁶

 shafa.23138@mhs.unesa.ac.id

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Surabaya.

How to Cite

Rosyadah, S. Y. P., Ariesty, A. W., Dewi, A. D. S., Putri, I. M., Sugiantoro., & Setyawan. K. G. (2024). Mengungkap Makna Gendhing-Gendhing: Tradisi dalam Kearifan Lokal Waduk Bunder Gresik *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6 (03), 143-151.
<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.40>

Copyright © 2024,
Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. All right reserved

Abstrak

Dalam artikel ini mengkaji makna tradisi gendhing-gendhing dalam kearifan lokal Waduk Bunder Gresik. Gendhing tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual yang penting bagi masyarakat. Artikel ini mempelajari bagaimana gendhing berperan dalam menjaga keseimbangan sosial dengan memperkuat ikatan komunitas dan memberikan hubungan spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai keagamaan dan leluhur. Gendhing juga mengandung pesan lingkungan yang mengajarkan masyarakat tentang pentingnya pelestarian alam. Dengan demikian, tradisi gendhing-gendhing di Waduk Bunder Gresik menjadi refleksi kearifan lokal yang mampu mengikuti perkembangan zaman sambil tetap mempertahankan identitas budaya dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya menjaga tradisi ini untuk generasi berikutnya agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam gendhing tetap hidup dan relevan dalam masyarakat

Kata Kunci

Gendhing; Tradisi; Kearifan Lokal; Waduk Bunder Gresik;

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki macam-macam keragaman budaya, ribuan budaya yang sudah tersebar dari Sabang sampai Merauke dan menjadi tugas bagi seluruh warga Indonesia untuk melestarikannya, karena kebudayaan daerah menjadi identitas. Sejak zaman dahulu bangsa Indonesia terkenal akan keragaman budayanya, keragaman yang ada di Indonesia keberadaannya tidak dapat dihapuskan lagi karena sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain yang ada di dunia. Walaupun terdiri atas keberagaman budaya, bangsa Indonesia memegang teguh semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Kebudayaan terlahir dari hal-hal yang mencakup kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan hidup untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kebudayaan sering dikaitkan dengan berbagai hal mengenai kesenian. Indonesia juga memiliki kearifan lokal yang beragam menurut daerah-daerahnya. Dalam konteks antropologi, Wahyu (2007) konsep kearifan lokal, dalam terminologi budaya dapat diinterpretasikan sebagai pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat yang unik, mempunyai hubungan dengan alam dan sejarah, beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis dan selalu terbuka dengan tambahan pengetahuan baru. Dengan kata lain, merupakan pengetahuan lokal yang unik, berasal dari budaya masyarakat setempat serta menjadi dasar pengambilan keputusan pada tingkat lokal dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Banyak hal kearifan lokal disampaikan antargenerasi secara lisan dari orang ke orang dan dapat berbentuk kisah, legenda, dongeng, upacara agama, lagu, bahkan hukum.

Indonesia memiliki beragam kebudayaan dan tradisi yang masih melekat dalam masyarakat. Kebudayaan dan tradisi yang masih hidup ini dipandang memiliki nilai-nilai adiluhung dan filosofis yang dapat menjadi cerminan dari kehidupan manusia. Salah satu kebudayaan yang dipandang masih memiliki nilai-nilai tersebut adalah gendhing-gendhing. Gendhing merupakan salah satu bentuk tradisi musik yang sangat kental dengan nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia, terutama di daerah Jawa. Di waduk bunder, Gresik, Jawa Timur, gendhing tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai upacara ritual sakral yang bertujuan untuk menghormati para leluhur dan pelestarian budaya, tidak hanya gendhing-gendhing masyarakat sekitar Waduk Bunder juga merayakannya dengan pesta wayang. Indonesia akan berbagai jenis wayang, menurut laporan sekretariat Pewayangan Indonesia (SENAWANGI) terdapat 100 jenis wayang yang tersebar di Nusantara sehingga sekarang jenis wayang yang masih hidup dan bertahan ditengah-tengah masyarakat dapat dihitung dengan jari, antara lain seperti wayang kulit purwa, wayang golek Sunda, wayang Sasak (NTB), wayang Bali, wayang golek Jawa, wayang Jawa Timur. Jenis-jenis wayang yang lain sudah jarang dipentaskan bahkan menuju kepunahan. Wayang memiliki beberapa pengertian dari berbagai Bahasa dan tokoh, yaitu Bahasa Jawa wayang berasal dari kata wayangan yang berarti layangan, Bahasa Aceh dan Bugis berarti bayang banyang. Gendhing-gendhing merupakan lagu yang digunakan dalam permainan seni wayangan. Gendhing-gendhing di Waduk bunder

sering kali dibawakan dalam berbagai upacara dan perayaan adat. Melalui lirik dan irama yang khas, gendhing-gendhing mencerminkan pandangan hidup masyarakat serta kebijaksanaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Gendhing-gendhing memiliki makna yang berbeda-beda yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, seperti rasa syukur, keharmonisan, dan saling menghormati antar sesama. Selain itu, gendhing-gendhing ini juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial. Dalam hal ini, musik menjadi sarana untuk menyatukan masyarakat, mengingatkan akan pentingnya kebersamaan, serta memperkuat hubungan antar individu.

Gresik, salah satu kota tua di pesisir Jawa Timur yang memiliki sejarah panjang yang tidak hanya berhubungan dengan perkembangan ekonomi dan industrinya, tetapi juga budaya dan tradisi yang hidup di masyarakatnya. Di tengah arus modernisasi, tradisi-tradisi lokal masih tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari identitas budaya yang kuat. Salah satu tradisi yang masih dihargai dan dilestarikan adalah gendhing-gendhing, sebuah bentuk ekspresi musikal dalam gamelan Jawa yang memiliki fungsi dan makna mendalam bagi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Waduk Bunder merupakan sebuah waduk buatan yang berada di Gresik, menjadi salah satu simbol penting dari pertemuan antara alam dan tradisi lokal. Tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, waduk ini menjadi lokasi kegiatan-kegiatan kebudayaan atau tradisi yang melibatkan musik tradisional, khususnya gendhing-gendhing dan juga menyimpan makna budaya dan mitologi yang dalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis untuk menggali makna gendhing-gendhing dan kearifan lokal yang terkait dengan Waduk Bunder Gresik. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam tentang fenomena budaya dan tradisi lokal serta mengungkap makna filosofis yang terkandung. Penelitian ini mengangkat tradisi lokal di sekitar kawasan Waduk Bunder, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Tujuan lokasi ini dipilih karena memiliki relevansi dengan objek penelitian yakni tradisi gendhing-gendhing yang kerap dipentaskan dalam kegiatan budaya dan ritual di sekitar Waduk tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data ataupun informasi kemudian peneliti mendeskripsikannya dalam bentuk penjelasan naratif.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan para informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi gendhing-gendhing di Waduk Bunder. Studi dokumentasi, peneliti juga mengumpulkan data dari berbagai dokumen tertulis, baik yang berbentuk buku, jurnal ilmiah, catatan sejarah, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini. Dokumen-dokumen ini akan digunakan sebagai bahan perbandingan dan pendukung dalam analisis data. Kegiatan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gendhing memiliki sejarah yang kaya dan luas dan merupakan komponen penting dari musik tradisional Indonesia, khususnya wayang kulit. Gendhing diduga berasal dari zaman kerajaan di Jawa, terutama pada masa Majapahit dan Mataram. Awalnya digunakan dalam ritual dan upacara spiritual untuk menyatukan dunia manusia dengan dunia spiritual. Gendhing mulai digunakan sebagai pengiring dalam wayang kulit seiring perkembangan seni pertunjukan, di mana musik ini membantu mengekspresikan emosi dan mendukung narasi. Gendhing juga dipengaruhi oleh budaya lain, seperti musik tradisional dari wilayah lain di Indonesia dan musik dari negara lain yang tiba di Nusantara, yang membuatnya bentuk musik yang dinamis dan fleksibel.

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait makna gendhing-gendhing dalam tradisi masyarakat di sekitar Waduk Bunder, Gresik. Temuan tersebut dikelompokkan menjadi empat aspek utama, yaitu makna spiritual, fungsi sosial, upaya pelestarian tradisi dan Dampak Lingkungan Jika Tidak Dilaksanakannya Tradisi Gendhing di waduk bunder gresik. Pembahasan terhadap hasil penelitian ini difokuskan pada bagaimana gendhing-gendhing sebagai bentuk kearifan lokal yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial, spiritual, dan lingkungan.

1. Makna spiritual gendhing-gendhing

Kehidupan beragama di dalam masyarakat Jawa dipengaruhi beberapa faktor antara lain budaya asli Jawa serta pengaruh budaya agama Hindu dan Islam. Masyarakat Jawa telah memiliki sistem beragama khusus sejak zaman prasejarah. Nenek moyang orang Jawa pada masa itu beranggapan bahwa semua benda yang ada disekitarnya adalah benda hidup dan segala sesuatu yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kesaktian dan sifat yang baik ataupun buruk. Menurut penelitian dan wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat dan pemain gamelan, gendhing-gendhing memiliki makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat di sekitar waduk Bunder. Musik gendhing dianggap sebagai alat untuk berkomunikasi dengan leluhur dan kekuatan spiritual yang membantu menjaga keseimbangan alam. Gendhing dimainkan dalam ritual seperti sedekah bumi dan ruwatan sebagai bentuk persembahan yang dipersembahkan kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. Dipercaya bahwa musik ini memiliki kemampuan menenangkan alam dan meminta bantuan seperti halnya perayaan gendhing-gendhing yang terdapat di waduk Bunder agar panen yang didapatkan menguntungkan, terutama untuk menjaga keberlanjutan sumber air waduk Bunder, yang memberikan kehidupan bagi masyarakat sekitar. Gamelan yang digunakan di acara ini mencerminkan harmonisasi antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Hasilnya mendukung gagasan kearifan lokal dalam tradisi Jawa, dimana setiap elemen musik dan ritus terkait erat dengan keyakinan spiritual. Misalnya, gong dianggap sebagai simbol kekuatan kosmis, dan kendang dianggap sebagai simbol denyut kehidupan. Menurut makna simbolik ini, musik gendhing berfungsi untuk menjaga keseimbangan spiritual dan alam.

2. Fungsi sosial gendhing dalam masyarakat

Di Desa Banjarsari, Kecamatan Cerme, Waduk Bunder berfungsi sebagai penampung air Kali Lamong dan irigasi, yang membantu pertanian dan warga sekitar. Orang-orang di sekitar Waduk Bunder percaya bahwa Gemuk adalah tempat sakral untuk kerajaan jin. Mereka mengatakan mereka sering mendengar gamelan dari sana. Selain itu, gemuk ini dipenuhi dengan semak belukar dan rerumputan yang tinggi, menambah kesan menakutkan dan menakutkan. Kemudian anehnya saat musim kemarau dan air waduk surut, tetapi Gemuk tidak mengubah bentuknya menjadi lebih tinggi. Begitu juga saat musim hujan, di mana air waduk meninggi, Gemuk tidak tenggelam. Seorang penguasa danau mengatakan bahwa kejadian aneh menandakan sesuatu, seperti persembahan pergelangan wayang. Pada Waduk Bunder Gresik, ada banyak orang dan komunitas yang terlibat dalam ritual gending-gending, yang sangat penting untuk mempertahankan tradisi dan kepercayaan lokal. Ini adalah detail tentang siapa saja yang terlibat dalam ritual gending-gending:

A. Masyarakat Petani Tambak

Mereka adalah inti dari ritual. Mereka melakukan upacara ini untuk menyambut musim panen ikan dan mencegah kejadian aneh seperti ikan berubah menjadi ular.

B. Sesebuah Juru Kunci Punden

Orang-orang yang berusia lanjut dan masih memegang peran penting dalam komunitas. Mereka menjaga budaya leluhur dan kepercayaan lokal.

C. Kepala Desa Banjarsari

Individu yang memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mempromosikan adat istiadat. Misalnya, Kepala Desa Agus Suwondo telah menyatakan bahwa ritual gending-gending sangat penting untuk menjaga harmoni alam dan mencegah gangguan mistis.

D. Penyewa Lahan Waduk Bunder

Termasuk penduduk asli Banjarsari Edy. Ia mengakui takut jika melangkahi adat karena khawatir celaka. Ini menunjukkan bahwa banyak orang yang sadar akan pentingnya mempertahankan tradisi.

E. Komunitas Lokal

Komunitas yang memiliki tradisi dan kepercayaan yang kuat. Mereka percaya bahwa jika ritual gending-gending tidak dilakukan, ikan yang dipanen akan berubah menjadi ular, yang akan mengganggu penduduk.

3. Upaya pelestarian tradisi gendhing

Perkembangan zaman dan arus globalisasi yang cepat menjadi tantangan dalam pelestarian seni dan budaya. dampak globalisasi membawa perubahan terhadap masyarakat Indonesia terutama di kalangan anak muda. Pengaruh tersebut berupaya untuk merubah gaya hidup masyarakat hingga lunturnya rasa cinta terhadap seni dan

budaya Nusantara. temuan dari studi dokumentasi dan wawancara menunjukkan bahwa meskipun gendhing-gendhing di Waduk Bunder masih dipraktikkan, ada kekhawatiran terkait dengan keberlanjutan masa depan. Modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan generasi muda cenderung kurang tertarik dengan tradisi gendhing-gendhing di Waduk Bunder. Untuk mengatasi hal tersebut agar tidak menjadi punah bisa dilakukan dengan berbagai cara, yaitu generasi muda ikut mengenali budaya tradisi yang ada di Waduk Bunder, mengenali dan mempelajari budaya lokal merupakan tahapan yang paling mendasar untuk melestarikan kearifan lokal yakni dengan memahami tradisi, nilai, dan makna budaya yang terkandung dalam daerah Waduk Bunder, Gresik. Meningkatkan pemahaman tentang tradisi Waduk Bunder dapat dilakukan dengan menyaksikan langsung pertunjukan gendhing-gendhing wayangan yang sedang berlangsung pada musim kemarau.

Ajakan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi aktif dalam melestarikan kearifan lokal, upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara mendirikan organisasi atau membuat kepelatihan gendhing-gendhing wayang. Menampilkan pertunjukan gendhing-gendhing dan wayangan pada setiap tahunnya untuk menghormati para leluhur dan tradisi. Salah satu cara paling efektif untuk melestarikan tradisi ini adalah terus mempertahankan ritual dan upacara adat yang dimana gendhing-gendhing dimainkan sebagai musikal dari wayang kulit. Upacara adat yang dimaksud adalah seperti sedekah bumi atau ruwatan yang dilakukan dengan turun temurun agar tradisinya tidak hilang.

4. Dampak lingkungan jika tidak dilaksanakan tradisi gendhing

Jika tradisi gendhing di Waduk Bunder Gresik tidak diterapkan, dampak lingkungan yang mungkin terjadi dapat mencakup banyak hal yang signifikan. Pertama, kehilangan nilai budaya dan kearifan lokal gendhing dapat menyebabkan masyarakat kurang memahami pentingnya menjaga ekosistem dan sumber daya alam di sekitar waduk. Gendhing sering berbicara tentang hubungan manusia dengan alam, sehingga kehilangan tradisi ini dapat menyebabkan kesadaran lingkungan menurun.

Selain itu, pertunjukan gendhing biasanya melibatkan orang-orang dari komunitas, yang membantu memperkuat hubungan sosial. Tradisi ini dapat mengurangi interaksi warga, mengurangi rasa kebersamaan, dan mengurangi tanggung jawab kolektif untuk melestarikan lingkungan. Dari perspektif ekonomi, hilangnya tradisi gendhing dapat berdampak negatif pada pertumbuhan pariwisata di wilayah tersebut, mengurangi pendapatan masyarakat lokal yang bergantung pada aktivitas budaya mereka.

Terakhir, tanpa gendhing, masyarakat di sekitar Waduk Bunder mungkin mengalami kehilangan identitas budaya, yang dapat mengurangi rasa bangga mereka terhadap warisan lokal dan mengakibatkan kehilangan pelestarian tradisi. Akibatnya, tidak dilaksanakannya gendhing dapat memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap aspek budaya, lingkungan, ekonomi, dan identitas masyarakat di sekitar Waduk Bunder Gresik.

KESIMPULAN

Tradisi Gendhing sangat penting bagi masyarakat di sekitar Waduk Bunder, Gresik. Gendhing adalah bagian penting dari musik tradisional Indonesia, terutama wayang kulit. Ini juga berfungsi sebagai pengiring seni pertunjukan dan sebagai cara untuk berkomunikasi secara spiritual yang menghubungkan manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Studi menunjukkan bahwa Gendhing membantu mempertahankan kearifan lokal dan memiliki makna yang mendalam dalam konteks spiritual, sosial, dan lingkungan. Namun, dengan tantangan yang ditimbulkan oleh arus globalisasi dan perubahan gaya hidup, tradisi ini dihadapkan pada bahaya yang signifikan, terutama dalam hal menarik perhatian generasi muda. Identitas budaya, lingkungan, dan keuangan masyarakat lokal dapat terjejas oleh kehilangan tradisi Gendhing.

Beberapa saran dapat diterapkan untuk menjaga tradisi ini. Pertama, generasi muda harus memperoleh pemahaman dan ketertarikan yang lebih besar tentang Gendhing dengan memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah setempat. Selanjutnya, organisasi atau kelompok pelatihan yang berfokus pada pengajaran Gendhing dan mengadakan pertunjukan teratur dapat melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung. Mempromosikan Gendhing kepada audiens yang lebih besar, misalnya melalui video atau konten interaktif, akan sangat membantu.

Selain itu, festival dan acara budaya tahunan yang menampilkan Gendhing dan ritual terkait harus diadakan untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan menanamkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tradisi. Untuk menjaga acara pelestarian Gendhing tetap berjalan, pemerintah daerah harus terlibat. Ini perlu dilakukan dengan memberikan dana dan promosi. Terakhir, peningkatan ekonomi lokal dapat dicapai melalui pengembangan pariwisata budaya yang mengutamakan tradisi Gendhing dan ritual yang terkait. Dengan melakukan tindakan ini, diharapkan tradisi Gendhing dapat dilestarikan secara berkelanjutan dan menjadi bagian penting dari warisan budaya masyarakat Waduk Bunder Gresik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2018). Tradisi Gendhing dalam Pertunjukan Wayang Kulit: Antara Hiburan dan Spiritualitas. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(2), 55-70.
- Arifin, Z. (2020). Pengaruh Globalisasi terhadap Musik Tradisional di Indonesia. *Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 45-60.
- Budi, A. (2023). Peran Gendhing dalam Masyarakat Jawa: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Musik Indonesia*, 15(2), 101-112.
- Fitria, A. (2020). Pemuda dan Musik Tradisional: Tantangan Pelestarian Gendhing di Era Digital. *Jurnal Muda Berkarya*, 3(1), 22-35.
- Guritno, P., Wayang. (1988). *Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Hidayah, N. (2021). Dampak Perubahan Gaya Hidup Terhadap Pelestarian Tradisi Gendhing. *Jurnal Antropologi Budaya*, 8(3), 200-215.
- Kusuma, D. (2023). Inovasi Digital dalam Memperkenalkan Musik Tradisional: Kasus Gendhing. *Jurnal Teknologi dan Seni*, 10(4), 75-89.
- Lestari, D. (2019). Seni Musik Tradisional dan Ekonomi Kreatif: Potensi Gendhing di Gresik. *Jurnal Ekonomi dan Budaya*, 8(2), 100-115.
- Mulyani, R. (2022). Pentingnya Festival Budaya untuk Pelestarian Gendhing dan Kearifan Lokal. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 13(1), 67-80.
- Setyani, N., & Rusdiyantoro, R. (2020). Kehadiran Gending Mugi Rahayu Dalam Konteks Sosial. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(1), 29-41.
- Prabowo, T. (2023). Gendhing: Jembatan antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Penelitian Musik*, 9(4), 45-60.
- Purnomo, R. (2020). Kearifan Lokal dalam Musik Gendhing dan Implikasinya bagi Masyarakat. *Jurnal Kearifan Lokal*, 12(2), 30-50.
- Rahayu, S. (2022). Pendidikan Musik Tradisional di Sekolah: Memperkenalkan Gendhing kepada Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Seni*, 9(1), 87-102.
- Rahman, A. (2020). Menjaga Identitas Budaya Melalui Seni Musik Tradisional: Kasus Gendhing. *Jurnal Multikulturalisme*, 2(3), 130-145.
- Sari, L. (2022). Festival Budaya dan Peranannya dalam Melestarikan Tradisi Gendhing. *Jurnal Sosial Budaya*, 14(1), 110-125.
- Santosa, B. (2021). Masyarakat dan Seni: Keterlibatan Komunitas dalam Pelestarian Gendhing. *Jurnal Komunitas*, 5(2), 75-90.
- Setiawan, J. (2022). Peran Komunitas dalam Mempertahankan Tradisi Gendhing di Era Modern. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 15(3), 200-215.
- Sutrisno, E. (2019). Spiritualitas dalam Musik Gendhing: Tinjauan Filosofis dan Budaya. *Jurnal Filsafat dan Musik*, 7(1), 19-34.
- Wahyu. 2007. Makna Kearifan lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan di Kalimantan Selatan dalam Soendjoto, M.A dan Wahyu, 2007. Pengelolaan sumberdaya Alam dan pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press.
- Werdiningsih, Y. K., & Umayu, N. (2016). Sosialisasi Dalam Masyarakat Jawa, Produk Literasi Terhadap Serat Sastra Gendhing.
- Wibowo, Y. T. (2018). *Kebertahanan Gending-Gending Baku Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Di Dukuh Dalungan, Desa Macanan, Kecamatan Kebakkramat* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).
- Wirawan, H. (2023). Peran Pemerintah dalam Pelestarian Seni Budaya Tradisional di Era Modern. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(2), 150-165.

- Yuliana, A., Setyobudi, I., & Dwiatmini, S. (2019). Fungsi Sosial dari Ritual Miasih Bumi Nagara Padang Bagi Masyarakat Kampung Tutugan Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(1), 3-22.
- Yulianto, R. (2021). Gendhing dan Hubungan Manusia dengan Alam: Studi Kasus di Gresik. *Jurnal Lingkungan dan Budaya*, 6(3), 90-105.